

Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam

DOI : [10.24014/an-nida.v45i2.16535](https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535)

Syaiful Dinata

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: syaifuldinata1@gmail.com

Abstract: This article examines Harun Nasution's (religious-rational) thoughts on Islamic education. Harun Nasution is one of the scholars who made a major contribution to Islamic education in Indonesia. His role as the leader of Islamic higher education institutions made him an influential figure with monumental works. Harun Nasution is also known as a figure with a rational style of thought. This is because of his scientific background who pursues Islamic philosophy. The research method that the author uses is qualitative research with a library research approach (library research). Sources of data come from books and scientific journals that discuss Harun Nasution's thoughts. The results of this study explain that Harun Nasution uses the term "rational Islam" but still has the same goal, namely the need to review Islamic teachings by using Islamic rational reasoning, so that Muslims can respond and respond in line with changes in globalization and changing times and be able to catch up. Then Islamic education, according to Harun Nasution's thoughts, can be seen and applied to the scope of religion by using religious basics. Education gives more space to learn the teachings of worshipping God by not forgetting academic teachings in this day and age.

Keyword: Harun Nasution, Religious-Rational, Islamic Education

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemikiran Harun Nasution (religius-rasional) tentang pendidikan Islam. Harun Nasution merupakan salah satu cendekiawan yang berkontribusi besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Perannya sebagai pimpinan lembaga perguruan tinggi Islam menjadikannya sebagai tokoh berpengaruh dengan karya-karya yang monumental. Harun Nasution juga dikenal sebagai seorang tokoh dengan corak pemikiran yang rasional, hal ini karena latar belakang keilmuannya yang menekuni filsafat Islam. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Sumber data berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution. Adapun hasil penelitian ini menerangkan bahwa Harun Nasution menggunakan istilah "Islam Rasional" tetapi tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islamis, agar umat Islam dapat merespon dan menjawab seiring perubahan globalisasi dan perubahan zaman serta mampu mengejar ketertinggalan. Kemudian pendidikan Islam menurut pemikiran Harun Nasution bisa dipandang dan diterapkan kedalam ruang lingkup agama, dengan menggunakan dasar-dasar religius menjadikan pendidikan lebih mendapatkan banyak ruang untuk mempelajari ajaran penyembahan tuhan dengan tidak melupakan ajaran akademik pada zaman sekarang ini.

Kata Kunci: Harun Nasution, Religius-Rasional, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ialah kegiatan yang dilakukan secara sadar serta terencana dengan cara menumbuh kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan tujuan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan menuju akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam mengembangkan ilmu yang bertolak dari iman, Islam dan takwa. Ilmu dan teknologi dikembangkan untuk memupuk keimanan, bukan untuk mengendalikannya. Metode berpikir juga harus ditata sinkron dan sekaligus koheren dengan keimanan kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, malaikat, hari kiamat, dan takdir. Keimanan bukan dipupuk secara dogmatik, melainkan dipupuk secara rasional. Bukan secara positivistik (yang hanya mengakui kebenaran empirik sensual), tetapi rasional ontologik yang mengakui kebenaran sensual, logik dan etik; yang aksiologik mengakui nilai-nilai sensual, logic dan transendental; dan yang eistimologik menggunakan pembuktian kebenaran yang bukan hanya menjangkau yang sensual dan logik saja, melainkan juga menggunakan metode berpikir yang mampu menjangkau kebenaran etik dan kebenaran transendental. Harun Nasution berperspektif bahwa harus dilakukan adanya reformasi dalam dunia pendidikan Islam. Fenomena yang muncul saat itu banyak di antara masyarakat Indonesia yang beranggapan ajaran Islam sebagai ajaran yang sempit dan konvensional. Karena pada kenyataannya sistem pendidikan Islam pada saat itu dipusatkan pada ajaran-ajaran ibadah dan fiqh, yang secara umum di titik beratkan pada mazhab Syafi'i. Ada beberapa aspek yang sekiranya harus ditambahkan dalam materi pendidikan Islam di Indonesia khususnya di dalam perguruan tinggi Islam seperti dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dan aliran-aliran yang terdapat didalamnya, filsafat, mistisme, sejarah dan kebudayaan Islam dari zaman klasik sampai zaman modern. Menurut Harun Nasution tidak dapat dipungkiri lagi bahwa akal memiliki kedudukan dalam wilayah agama Islam, yang penting dalam hal ini adalah

menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita semua meyakini bahwa hampir semua kaum muslimin berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama Islam dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif.¹ Dengan demikian, dapat dirumuskan masalah tentang bagaimana pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Biografi Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa tepatnya pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, Putra dari Abdul Jabber Ahmad, seorang pedagang asal Mandailing dan Qadhi (Penghulu) pada masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Simalungn. Sedangkan ibunya Maimunah seorang boru di Mandailing Tapanuli. Pendidikan Harun dimulai di HIS selama tujuh tahun sehingga berusia 14 tahun, ia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum di sekolah, dan di sekolah pulalah ia dididik disiplin dengan ketat. Harun sangat menyenangi pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Kemudian Harun melanjutkan sekolahnya di MIK (Modern Islamietische Kweekschool) di Bukit Tinggi yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern, selama tiga tahun ia belajar di sana dengan bahasa pengantar yaitu bahasa Belanda.²

Harun sempat diberangkatkan ayahnya untuk belajar di Mekkah untuk dipersiapkan menjadi ulama. Dengan terpaksa ia berangkat ke Mekkah, tetapi ia tidak menemukan suasana belajar seperti yang diharapkannya. Pada tahun 1938, Harun hijrah ke Mesir melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar. Di Mesir, Ia mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Ia merasa tidak puas dengan studi di Al-Azhar, Ia pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di Universitas ini Harun tidak mendalami Islam, akan tetapi ia juga mendalami ilmu

¹ Muchammad Iqbal Chailani, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern', *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2019), 45-60. 46.

² Kasmiati, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2.2 (2019), 266-71. 268.

pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Selama beberapa tahun ia sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian setamat dari Universitas Amerika, dengan bekal ijazah “BA”, Ia bekerja di Konsulat Indonesia di Kairo. Dari Konsulat itulah Harun, yang kemudian mempersunting seorang putri dari negeri Mesir, memulai karier diplomatiknya. Ia menyelesaikan studi sosial dengan Gelar Sarjana Muda dari Universitas Amerika di Cairo pada tahun 1952. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian diposkan sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel. Kemudian pada tahun 1953 ia kembali ke Indonesia dan bertugas di Departemen Luar Negeri bagian Timur Tengah. Pada akhir Desember 1955, Harun kembali melanjutkan kerjanya di Kedutaan Republik Indonesia di Brussels. Dengan adanya pengaruh Komunis di Indonesia begitu kuat, Harun yang anti komunis memutuskan keluar dari Kedutaan dan pulang ke Mesir. Di Mesir, ia melanjutkan studinya di sebuah Sekolah Tinggi Studi Islam (Dirāsah Islamiyyah), di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqh Mesir, Abū Zahrah sehingga ia memperoleh gelar Magister. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas Mc Gill, Kanada. Pada tingkat Magister di Universitas Mc Gill, Kanada ini, ia menulis tentang “Pemikiran Negara Islam Di Indonesia”, sementara untuk disertasi Ph.D-nya Ia menulis “Posisi Akal Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh”. Setelah meraih doktor, Harun kembali ke tanah air, dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Ia sempat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia memelopori pendirian Pasca Sarjana untuk studi Islam di IAIN Syarif Hidayatullah, dan hingga wafatnya (bulan Oktober 1998), ia bekerja sebagai Dekan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta.

Pemikiran Religius Rasional Harun Nasution

Konstruksi keilmuan (kerangka keilmuan) yang dibangun oleh tokoh-tokoh pembaharuan tersebut, termasuk Harun Nasution pada dasarnya sama yaitu

perubahan paradigma Islam tradisional menuju paradigma Islam rasionalis, dengan menawarkan prinsip-prinsip rasional atau rasionalitas (akal) yang telah diuji dalam sejarah pemikiran Islam abad klasik. Meskipun “jargon-jargon” yang digunakan untuk menggambarkan pembaharuan pemikiran Islam berbeda-beda misalkan seperti Modernisasi Islam, kontekstualisasi Islam, dan lainnya, sementara Harun Nasution menggunakan istilah “Islam Rasional”, namun ide pembaharuan tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islamis agar umat Islam mampu menjawab dan merespon perubahan globalisasi dan mampu mengejar ketertinggalan.

Ada tiga prinsip dasar (basic philosophy) yang menjadi model pemikiran Harun nasution, yaitu :

- 1) Ide tentang kemajuan (idea of progress), ini merupakan kebalikan dari pandangan kejumudan/ statisnya pemikiran tentang Islam. Salah satu asumsi metafisika Harun Nasution adalah perubahan (being as process-being as progress). Oleh sebab itu, prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman.
- 2) Koeksistensi antara wilayah absolut-tektual (qath'i) dan relativif-kontekstual (zhanni) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori qath'I (absolut) dan zhanni (relatif) bermula dari ushul fiqh. Harun Nasution mengutip dan kemudian menambahkan muatannya dengan unsur-unsur filosofis. Namun, Harun Nasution tidak selamanya menggunakan istilah ini. Menurut Dawam Raharjo, di awal karier intelektualnya, frekuensi Harun Nasution menggunakan istilah ini mulai jarang dan lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.
- 3) Perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional. Menurut Harun kalau ingin merubah masa depan maka yang di format ulang adalah cara berpikirnya. Metode berpikir rasional menyangkut cara kerja

epistemology. Rasional yang dimaksudkan Harun adalah rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian “masuk akal”. Rasional, rasionalisme, rasionalis bukan semata percaya pada rasio saja, tetapi harus mengutamakan sumber pokok ajaran Islam yaitu wahyu al-Qur’an dan hadits. Pemikiran tradisional, adalah model berpikir Indonesia yang dikonstruksi oleh model berpikir dinamisme Indonesia prasejarah.³

Menurut Harun Nasution pemikiran tradisional adalah pemikiran yang di dalamnya akal mempunyai kedudukan yang rendah. Sedangkan rasional adalah sebaliknya. Menurut Harun Nasution, orang/ pihak yang pro terhadap kebarbarisan berpikir disebut rasional, sedangkan yang pro pada tekstual baik wahyu maupun hadits disebut tradisional. Lebih lanjut Harun Nasution menegaskan bahwa pro kepada akal tidak termasuk pemikir free thinkers, seperti Ibn al-Rawandi dan al-Razi. Dalam Islam, pemakaian akal tidak diberi kebebasan mutlak tetapi tidak pula diikat secara ketat sehingga menghambat pemikiran.

Rasionalisme dalam bentuknya ialah kontekstual bukan universal. Apa yang disebut rasional dalam suatu system bisa jadi tidak rasional dalam system yang lain. Karena rasional bukan hanya logis sebagai suatu metode pemikiran tetapi merupakan komitmen atau tujuan suatu system. Pada masyarakat juga terdapat pemikiran rasional sebagaimana masyarakat modern, tetapi bedanya pada kadar dan pelaksanaan untuk tujuannya. Wiratmo Soekita mengatakan, kategori tradisional identik dengan sesuatu yang berasal dari nenek moyang, sedangkan modern sesuatu yang baru yang merupakan kategori yang dibuat oleh ahli-ahli psikologi Barat. Simuh melihat tradisional adalah ajaran tasawuf yang antara lain di campuri takhayul, bid’ah dan khurafat, sedangkan rasional adalah pemahaman kegamaan yang baru seperti yang ditawarkan oleh Muhammadiyah.⁴

³ Muhammad Arifin, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, Ed. By M. Sc Dr. Hafas Furqani, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (Lkki), 2021), XIII. 87-89.

⁴ Muhammad Irfan, ‘Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1.2 (2018), 103 <<https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>>. 119.

Pemikiran rasional yang dimaksud oleh Harun Nasution adalah rasional ilmiah yang agamis. Karena bersifat ilmiah maka ia bersifat relatif. Arti rasional disini berarti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Jika rasional telah menemukan kebenaran baru, maka rasional itu akan menjadi tradisional, sebaliknya penemuan baru itulah yang disebut rasional. Dalam hal ini rasional berdekatan dengan pengertian modern. Untuk membangun kerangka rasionalitas, Harun nasution menjelaskan bahwa terdapat dua teori mengenai hakikat pengetahuan. Pertama, realisme, yaitu paham yang menyakini bahwa pengetahuan merupakan gambaran atau copy yang sebenarnya dari apa yang ada di dalam alam nyata; kedua, idealisme, teori ini pada dasarnya mengkritik teori yang pertama. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan adalah proses mental dan psikologis yang bersifat subjektif, maka pengetahuan merupakan gambaran subjektif dari realitas. Sementara menurut Harun Nasution, ada dua teori mengenai cara mengetahui, yaitu: pertama, empiris yaitu pengetahuan di peroleh dengan panca indra; kedua, rasionalisme, yaitu pengetahuan di peroleh dengan akal. Panca indra juga di perlukan akant tetapi akal yang menghubungkan data-data satu sama lain sehingga menjadi pengetahuan.

Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan

a. Hakikat Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution

Menurut Harun Nasution, istilah pembaharuan tidak lepas dengan kata modernisasi. Dalam bahasa Indonesia, kata modern, modernisasi, dan modernisme seperti yang terdapat dalam istilah “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam modernisasi”. Modernisme dalam masyarakat Barat berarti aliran, gerakan dan pemahaman guna mengubah paham-paham adat-istiadat, institusi-institusi lama untuk diselaraskan atau disesuaikan dengan suasana yang baru. Di dunia barat pemahaman modernisme ajaran agama bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan Falsafah Modern, hal tersebut menyebabkan adanya Aliran Sekularisme di

dunia Barat. Dalam pembaharuan Islam yang di gagas oleh Harun Nasution adalah upaya menyelaraskan antara pembaharuan pandangan ber Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia modern. Maksudnya adalah pembaharuan pandangan dalam Islam bukan berarti mengurangi, menambah atau teks dalam Alquran maupun teks dalam hadits, akan tetapi Harun Nasution berupaya mengubah atau menyesuaikan pemahaman atas dua teks tersebut sesuai dengan keadaan perkembangan zaman.

Pada hakikatnya pembaharuan pendidikan Islam merupakan usaha reinterpretasi berkelanjutan dan secara eksplisit di tujukan terhadap mengembangkan fitrah keberagamaan (religiosity) peserta didik (mahasiswa) agar supaya lebih mampu dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman. Implikasi dari pengertian ini adalah pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa semangat pembaharuan memosisikan pendidikan Islam sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasi lebih lanjut mengenai pemberharuan Islam adalah, pendidikan agama harus dilaksanakan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga sebelum anak memperoleh pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu yang lain. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa semangat dari pembaharuan Islam adalah untuk membentuk terwujudnya insan kamil yang berlandaskan Alquran dan Sunnah. Dengan demikian diharapkan seseorang yang telah paham akan gebrakan Harun Nasution tersebut bisa memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini tidak hanya serta merta langsung dari Allah, tanpa bisa di rasio dengan akal manusia. Artinya segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini pasti ada hukum kausalitasnya. Memang segala sesuatu akan terjadi karena takdir Allah namun ada sebab akibat (kausalitas) yang bisa dinalar oleh pikiran manusia dengan berlandaskan sumber-sumber Islam baik Alquran dan Assunah. Misalnya dalam Alquran (Q.S Az-Zumar 39: 21) diterangkan bahwa Allah menurunkan hujan

dari langit ke muka bumi ini adalah sebagai sumber-sumber kehidupan bagi makhluk hidup.⁵

Ditinjau dari hal tersebut dengan pemikiran Islam Rasional yang di gagas oleh Harun Nasution mengantarkan pemikiran bahwa memang benar Allah lah yang menciptakan adanya hujan namun lebih dari itu proses terjadinya hujan dari langit dan turun ke bumi bisa di kaji lebih lanjut dengan rasio manusia. Artinya terjadinya hujan di muka bumi ini ada sebab akibat (hukum kausalitas) yang mempengaruhinya. Terjadinya hujan disebabkan oleh proses kondensasi di awan yang mengubah awan menjadi molekul air, terjadinya awan disebabkan oleh adanya proses evaporasi air laut yang kemudian mengubah air menjadi awan dan seterusnya hingga menjadi lah siklus hujan. Dari sedikit gambaran tentang siklus hujan itu menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pasti ada hukum kausalitasnya atau hukum sebab akibat. Harun Nasution juga melakukan sebuah gebrakan dalam pengembangan sistem pendidikan di bidang akademik khususnya pendidikan perguruan tinggi. Dalam tradisi akademik perguruan tinggi Islam di Indonesia, ada tiga perubahan dan pembaharuan sistem yang diupayakannya yaitu sebagai berikut :

- a. Memasukan strategi pembelajaran yang mengasah kemampuan pemikiran mahasiswa tentang Islam seperti diskusi dan seminar. Karena sebelumnya sistem pembelajaran di perkuliahan dinilai feodal.
- b. Harun Nasution menuntut mahasiswanya untuk menulis. Hal tersebut ditujukan untuk melatih kemampuan mahasiswa untuk menuangkan ide dan gagasannya tidak hanya di lontarkan lewat lisan namun ditulis dengan kaidah penulisan yang sistematis.
- c. Mahasiswa dituntut untuk memahami Islam secara universal. Dominasi pendekatan fiqih selama ini dalam sistem pengkajian Islam membuat kajian Islam agak mandek.

⁵ Sukma Umbara Tirta Firdaus, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam")', *Jurnal El-Furqania*, 05.02 (2017). 175.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Menurut Harun Nasution**1) Hubungan Antara Agama dan Moral**

Hubungan agama dengan moral sangat erat sekali dan merupakan hal yang esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Qu'an banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak. Dan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran mengenai budi luhur. Dalam Pendidikan agama terutama di TK, SD, SMP, SMA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan. Pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di Perguruan tinggi, pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi di sini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran agama.

2) Kurikulum

Penyusunan kurikulum atau silabus pendidikan agama di sekolah sekolah umum sebaiknya didasarkan pada hal-hal berikut: untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup: (1) mengenal Tuhan sebagai pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik (2) berterima kasih atas pemberian-pemberian itu, (3) pendidikan: jangan menyakiti orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (4) pendidikan berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan, (5) pendidikan sopan santun dalam pergaulan. Untuk SMP dan selanjutnya meliputi: (1) kenal dan cinta kepada Tuhan sebagai yang maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun, (2) Ibadah sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas nikmat-Nya, (3) memperdalam rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang dan lain-lain, (4) ajaran dan didikan tentang akhlak Islam, (5) pengetahuan tentang agama islam seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, sekadar perlu dan sesuai dengan perkembangan anak didik. Untuk SMP dan SMA mencakup: (1) memperdalam hal-hal tersebut dalam sub SD di atas, (2) ibadah

di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentraman jiwa, (3) pengetahuan tentang agama diperdalam dan diperluas, (4) menanamkan rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama, (5) dedikasi terhadap masyarakat. Untuk Tingkat PT mencakup: (1) memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual, (2) Ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk merendahkan hati, di samping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur tapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang Maha Mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun, (3) memperluas pengetahuan agama secara global, (4) memperdalam rasa toleransi, (5) memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

3) Metode

Karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai ialah: (1) Pemberian contoh dan teladan, (2) Nasihat, (3) tuntunan dalam menyelesaikan persoalan, (4) kerjasama dengan lingkungan, (5) kerjasama dengan pendidik lainnya, (6) Tanya jawab dalam hal intelektual.

4) Kualitas Pendidik Agama

Menurut Harun Nasution ada beberapa syarat-syarat yang perlu bagi pendidik agama antar lain: (1) menjadi teladan, (2) menguasai ilmu pengetahuan, (3) mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan yang menjadi jurusan, (4) mempunyai pengetahuan yang seimbang dengan pengetahuan siswa. ⁶

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1995), 388.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Harun Nasution menggunakan istilah “Islam Rasional” tetapi tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu perlunya mengkaji kembali ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islamis, agar umat Islam dapat merespon dan menjawab seiring perubahan globalisasi dan perubahan zaman serta mampu mengejar ketertinggalan. Kemudian pendidikan Islam menurut pemikiran Harun Nasution bisa dipandang dan diterapkan kedalam ruang lingkup agama, dengan menggunakan dasar-dasar religius menjadikan pendidikan lebih mendapatkan banyak ruang untuk mempelajari ajaran penyembahan tuhan dengan tidak melupakan ajaran akademik pada zaman sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*, ed. by M. Sc Dr. Hafas Furqani, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2021), XIII
- Chailani, Muchammad Iqbal, 'Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern', *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2019), 45–60
- Irfan, Muhammad, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1.2 (2018), 103 <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>
- Kasmiati, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan)', *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2.2 (2019), 266–71
- Nasution, Prof. Dr. Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Bandung: Mizan, 1995.
- Sukma Umbara Tirta Firdaus, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Ala Harun Nasution (Sebuah Refleksi Akan Kerinduan "Keemasan Islam")', *Jurnal El-Furqania*, 05.02 (2017)